

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vanili (*Vanilla planifolia*) merupakan tanaman penghasil perasa vanili yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman rempah termahal kedua yang diperdagangkan pada dunia internasional (Mintarti, 2006). Menurut Dikjenbun (2012) Indonesia merupakan penghasil vanilli terbesar kedua di dunia pada tahun 2011 dengan luas areal 23.121 Ha dengan total produksi 2.860 ton. Namun, pada tahun berikutnya, tahun 2012 hingga tahun 2014 produksi vanili di Indonesia mengalami penurunan sedangkan kebutuhan vanili semakin meningkat (Anggraeni et al., 2019). Oleh karena itu peluang budidaya tanaman vanili ini semakin besar dan meningkat.

Tercatat ada lebih dari 110 spesies vanili di dunia. Akan tetapi hanya terdapat 3 jenis yang dapat dibudidayakan secara komersial. Diantaranya yaitu Vanili pompona, Vanili tahiteneis (*Tahitian vanilla*), dan Vanili planifolia. Dan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu jenis *Vanilla planifolia* (Market Brief ITPC Van Couver, 2014).

Dalam perbanyakan vanili, dibutuhkan bibit yang berkualitas baik. Pada umumnya perbanyakan tanaman vanili dilakukan secara vegetatif dengan cara stek. Perbanyakan stek batang lebih sering dilakukan karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu memiliki sifat sama dengan induknya, tanaman yang dihasilkan lebih cepat berproduksi, dan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Bahan stek yang baik yaitu berwarna hijau segar yang berasal dari tanaman yang subur, buku-buku agak rapat, dan sulur masih muda, sulur masih belum pernah berbunga maupun berbuah sebelumnya (nurholis, 2017).

Salah satu indikator keberhasilan pada perbanyakan secara vegetatif (stek) yaitu tumbuhnya akar dan tunas. Selain itu untuk, salah satu cara untuk mendapatkan bibit yang baik dengan adanya rangsangan dari Zat Pengatur Tumbuh, diantaranya hormon auksin, sitokinin, dan giberelin. Menurut hasil analisa, menyatakan bahwa

ekstrak rebung bambu betung mengandung hormon giberelin 51,050 ppm, sitokinin 26,850 ppm, dan auksin 31,850 ppm (UPT. Laboratorium Biosain Politeknik Negeri Jember, 2020).

Giberelin merupakan hormon yang dapat memacu pertumbuhan tanaman agar lebih cepat, dapat mempengaruhi sifat genetik serta proses fisiologis tumbuhan (Suherman et al., 2016). Auksin berfungsi mempengaruhi pertumbuhan, seperti panjang batang, diferensiasi dan percabangan akar (Dewi, 2018). Sedangkan sitokinin berperan sebagai perangsang terbentuknya tunas, mendorong pembelahan sel, dan berpengaruh dalam metabolisme sel (Karjadi dan Buchory, 2008).

Menurut Maretza (2009), penggunaan ekstrak rebung bambu betung pada semai sengon berbeda nyata pada parameter tinggi tanaman, diameter batang, dan berat basah pucuk, dan pemberiannya akan efektif untuk memacu pertumbuhan bibit sengon pada dosis 20 ml/bibit sampai dengan 50 ml/bibit. Untuk itu diharapkan air ekstrak rebung bambu betung dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan akar dan tunas serta memacu pertumbuhan bibit vanili secara stek.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek Vanili (*Vanilla planifolia*)?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek Vanili (*Vanilla planifolia*)

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi peneliti sebagai sumber informasi tentang pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek Vanili (*Vanilla planifolia*).

2. Bagi masyarakat sebagai peningkatan wawasan ilmu pertanian khususnya dalam stek Vanilli sehingga diharapkan akan menjadi salah satu alternatif dalam proses peningkatan pertumbuhan stek Vanili (*Vanilla planifolia*).